

**STUDI PARTICIPATORY RAPID ASSESMENT
DESA PANCAWATI KECAMATAN CARINGIN
KABUPATEN BOGOR
SEKSI KONSERVASI WILAYAH II BOGOR**

**Karya Tulis Kegiatan Magang
CPNS Departemen Kehutanan**



**AAN SRI HANDAYANI
710035779**

**TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
DEPARTEMEN KEHUTANAN
2006**

NGGP

01481

P1

**STUDI PARTICIPATORY RAPID ASSESMENT
DESA PANCAWATI KECAMATAN CARINGIN
KABUPATEN BOGOR
SEKSI KONSERVASI WILAYAH II BOGOR**

**Karya Tulis Kegiatan Magang
CPNS Departemen Kehutanan**



**AAN SRI HANDAYANI
710035779**

**TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
DEPARTEMEN KEHUTANAN
2006**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Karya Tulis : Studi Participatory Rapid Assesment
Desa Pancawati Kecamatan Caringin
Kabupaten Bogor
Seksi Konservasi Wilayah II Bogor

Disusun Oleh : Aan Sri Handayani

NIP : 710035779

Cibodas, September 2006

Disahkan Oleh

Kepala Balai Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango



Ir. NOVIANTO BAMBANG W., M.Si
NIP. 080055847

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah yang senantiasa dilimpahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam kegiatan Magang CPNS Departemen Kehutanan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Dalam pelaksanaan magang dan menyusun karya tulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Novianto Bambang W., M.Si, selaku Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
2. Ir. Jefry Susyafrianto, selaku KSBTU Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
3. Ir. Memen Suparman, MM, selaku Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Bogor
4. Para tutor dalam kegiatan magang CPNS Dephut di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
5. Seluruh Staf dan karyawan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi warna sehingga kegiatan magang ini menjadi berkesan, Netty Mutiara, Budiyanto, Riza, Deden, Dakdo, Sahat, Pakle, arief, Yasin dan Age.

Penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengambilan kebijakan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Penulis memohon maaf karena masih banyak keterbatasan dalam penulisan karya tulis ini sehingga masih jauh dari sempurna.

Bogor, September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	v
Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	3
C. Manfaat.....	3
Metodologi Kegiatan	
A. Waktu dan Tempat Kegiatan.....	4
B. Metode Pengumpulan Data	4
C. Bahan dan Peralatan	4
D. Analisis Data	5
E. Penyusunan Laporan	5
Keadaan Umum Daerah Studi	
A. Seksi Konservasi Wilayah II Bogor.....	6
B. Resort Cimande.....	9
C. Desa Pancawati.....	10
C.1. Letak dan Luas.....	10
C.2. Kependudukan	11
C.3. Mata Pencaharian.....	12
C.4. Fasilitas Umum dan Kelembagaan	13
C.4.1. Sarana Prasarana Pemerintahan Desa.....	13
C.4.2. Sarana Prasarana Perhubungan.....	13
C.4.3. Sarana Prasarana Pendidikan	14
C.4.4. Sarana Prasarana Peribadatan.....	14
C.4.5. Sarana Prasarana Kesehatan	15
C.5. Interaksi Masyarakat dengan hutan.....	15

C.6. Persepsi Masyarakat terhadap TNGP.....	17
C.7. Permasalahan	20
Analisis Data dan Permasalahan	
A. Kependudukan	21
B. Mata Pencaharian dan Kesempatan Kerja	22
C. Fasilitas Umum dan Kelembagaan	25
D. Interaksi Masyarakat dengan Hutan	26
Program Pengembangan Desa Studi	
A. Prinsip-prinsip Dasar Program Kemitraan	30
B. Usulan Program dan Kegiatan	31
C. Implementasi Program dan Kegiatan Pengembangan	33
Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	35
B. Saran	36
Lampiran	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
3.1.	Tata Guna Lahan Desa Pancawati.....	10
3.2.	Jumlah Penduduk Per Kelompok Umur.....	11
3.3.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	12
3.4.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Pancawati.....	12
3.5.	Sarana Kelembagaan.....	13
3.6.	Sarana Prasarana Perhubungan.....	14
3.7.	Sarana Prasarana Pendidikan.....	14
3.8.	Sarana Prasarana Peribadatan.....	14
3.9.	Sarana Prasarana Kesehatan.....	15

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
1.	Jenis flora dan fauna di kawasan SKW II.....	8
2.	Sumber air masyarakat Desa Pancawati.....	16
3.	Kayu bakar sebagai salah satu hasil hutan yang banyak di manfaatkan masyarakat	18
4.	Jagung salah satu komoditas pertanian Desa Pacawati	22

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transek Desa Pancawati Menuju TNGP (Sebelum Tahun 2002)
- Lampiran 2. Transek Desa Pancawati Menuju TNGP (Sesudah Tahun 2002)
- Lampiran 3. Kuisisioner PRA Desa Pancawati Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor
- Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Yang Dilaksanakan di Lokasi Magang TNGP

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasional merupakan salah satu bentuk kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dan dikelola dengan sistem zonasi serta memiliki fungsi pemanfaatan untuk tujuan pendidikan, penelitian, menunjang budidaya, dan pariwisata alam. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan taman nasional adalah harus selalu memperhitungkan fungsi perlindungan ekologi dan fungsi pengawetan keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem yang ada.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah salah satu dari lima taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan pada tanggal 6 Maret 1980 oleh Menteri Pertanian. UNESCO telah menetapkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagai Cagar Biosfir yang merupakan paru-paru dunia karena memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Taman Nasional ini terletak di antara 106°51" – 107° 02" BT dan 64° 1" – 65° 1" LS, secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi. Ekosistem didalamnya merupakan hutan tropis pegunungan yang relatif masih utuh dan terdiri dari dua puncak utama, yaitu Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl). Keadaan alamnya yang khas dan unik tersebut menjadikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagai salah satu laboratorium alam yang menarik minat peneliti.

Pada saat pertama kali ditetapkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mengelola kawasan seluas 15.196 Ha dan pada tanggal 10 Juni 2003 mengalami perluasan kawasan menjadi 21.975 Ha, dimana tambahannya berasal dari kawasan yang sebelumnya dikelola oleh Perum

Perhutani. Perluasan kawasan sebesar \pm 6.779 Ha tersebut menyebar di 3 seksi wilayah konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Pertambahan luas kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango perlu mendapat penanganan dan pengelolaan yang khusus karena sebagai kawasan yang sebelumnya dikelola oleh Perum Perhutani telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lahan garapan (perladangan atau sawah), penyadapan, pengambilan pakan ternak, pengambilair kayu bakar, perburuan, dll. Menyikapi hal tersebut tentu bukan hal yang mudah karena secara umum pengelolaan taman nasional ditujukan agar taman nasional tersebut secara keseluruhan dapat berfungsi optimal dalam menjaga proses penyangga kehidupan, memelihara keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem, serta memberikan manfaat secara lestari bagi penelitian, pendidikan, rekreasi dan menunjang budidaya.

Permasalahan tersebut tidak bisa ditanggulangi hanya dengan upaya pemberlakuan peraturan dan penegakan hukum oleh petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, karena akar permasalahannya adalah adanya ketergantungan/interaksi yang sangat kuat antara masyarakat dengan kawasan yang telah berubah status sebagai areal Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Untuk itu perlu ada studi/penelitian "Participatory Rural Appraisal" (PRA) di kawasan tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi, kependudukan dan sumber daya alam di desa bersangkutan serta hubungan ketergantungan masyarakat dengan kawasan taman nasional. Data dan informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan penting dalam keberhasilan pengelolaan taman nasional melalui peningkatan pengembangan pola kemitraan antara pengelola taman nasional dengan masyarakat sekitar.

B. Maksud dan Tujuan

Tujuan studi ini untuk merumuskan kebijakan pengelolaan taman nasional terutama dalam sistem pengamanan kawasan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan pola kemitraan antara masyarakat Desa Pancawati dengan pihak pengelola taman nasional.

C. Manfaat

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Data dasar kependudukan dan analisa informasi dinamika kependudukan, pemanfaatan sumber daya alam, sosial dan budaya.
2. Ketergantungan masyarakat Desa pancawati pada sumber daya alam khususnya yang terdapat di dalam kawasan taman nasional, di mana informasi ini diperlukan sebagai bahan masukan untuk menyusun program pengamanan kawasan dan program penyuluhan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengamanan kawasan.
3. Kelembagaan di masyarakat, pendapat dan pandangan masyarakat serta saran-sarannya dalam penyusunan program peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan upaya pengamanan kawasan taman nasional.
4. Tersusunnya rencana program dan kegiatan pengembangan desa pancawati yang mencerminkan kemitraan antara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan masyarakat Desa Pancawati.

METODOLOGI KEGIATAN

A. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2006. Dengan studi di desa Pancawati, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metoda pemahaman masyarakat pedesaan secara partisipatif (Participatory Rural Appraisal atau PRA). Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi data di desa yang telah ditetapkan untuk disurvei di lapangan. Pengambilan sample dilakukan secara acak dengan memilih beberapa masyarakat atau tokoh masyarakat desa untuk dijadikan responden.

Data sosial ekonomi yang dikumpulkan berupa data sekunder yang berasal dari monografi desa, potensi desa, dan wawancara. Pengumpulan data primer juga dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara semistruktural dengan menggunakan prinsip penerapan metode PRA.

C. Bahan dan Peralatan

Alat dan Bahan yang digunakan antara lain :

1. Notebook / Komputer
2. Tally Sheet Quisioner
3. Kamera
4. Alat tulis

D. Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan berbagai kesimpulan mengenai ketergantungan masyarakat Desa Pancawati pada sumber daya alam yang ada di kawasan taman nasional, pendapat dan pandangan masyarakat serta saran-sarannya dalam penyusunan program peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan program/kegiatan pengembangan Desa Pancawati yang mencerminkan kemitraan antara pengelola taman nasional dengan masyarakat sekitar kawasan.

E. Penyusunan Laporan

Setelah data-data yang dikumpulkan diolah dan dianalisa, kemudian dilakukan penyusunan laporan. Format laporan mengacu pada pedoman pembuatan laporan seperti yang tertera pada buku panduan kegiatan magang CPNS Departemen Kehutanan 2006. Format laporan adalah sebagai berikut :

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL/GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I. PENDAHULUAN

BAB II. METODE KEGIATAN

BAB III. KEADAAN UMUM DESA STUDI

BAB IV. ANALISA HASIL DAN PERMASALAHAN

BAB V. PROGRAM PENGEMBANGAN DESA STUDI

BAB VI. KESIMPULAN

LAMPIRAN

III. KEADAAN UMUM DAERAH STUDI

A. Seksi Konservasi Wilayah II Bogor

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6186/Kpts-II/2002 tanggal 10 Juni 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dilaksanakan oleh Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) setingkat Eselon III A. Sedangkan untuk pelaksanaan tugas-tugas dilapangan dikoordinasikan oleh Kepala Seksi Konservasi yang terdiri dari 3 Seksi Konservasi Wilayah, yaitu Seksi Konservasi Wilayah I mencakup sebagian besar Kabupaten Sukabumi, Seksi Konservasi Wilayah II mencakup sebagian besar Kabupaten Bogor dan Seksi Konservasi Wilayah III mencakup sebagian besar Kabupaten Cianjur.

Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 05/Kpts/V-TNGP/2003 tanggal 25 Pebruari 2003 tentang Organisasi, Wilayah Kerja dan Tata Kerja Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menyebutkan bahwa Seksi Konservasi Wilayah II Bogor dibagi kedalam 4 (empat) Resort Pemangkuan Taman Nasional (RPTN) yaitu Bodogol, Cimande, Tapos dan Cisarua. Sedangkan secara administratif pemerintahan Seksi Konservasi II sebagian besar berada di Kabupaten Bogor dengan 7 (tujuh) kecamatan dan 23 (dua puluh tiga) Desa, yaitu sebagai berikut:

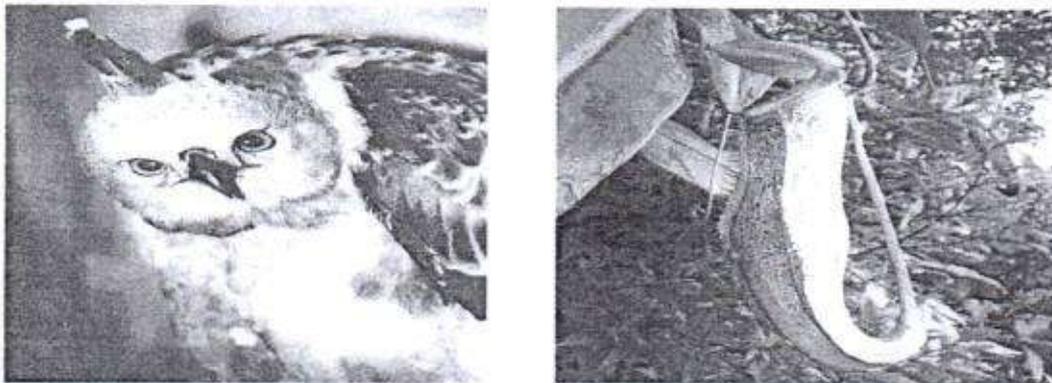
1. Kecamatan Nagrak :
 - a. Desa Wangunjaya
2. Kecamatan Cigombong :
 - a. Desa Benda
 - b. Desa Nanggerang

3. Kecamatan Cijeruk :
 - a. Desa Srogol
 - b. Desa Watesjaya
4. Kecamatan Caringin :
 - a. Desa Pancawati
 - b. Desa Lemahduhur
 - c. Desa Tangkil
 - d. Desa Cinagara
 - e. Desa Cimande Jaya
 - f. Desa Pasir Buncir
5. Kecamatan Ciawi ;
 - a. Desa Jabuluwuk
 - b. Desa Cibedug
 - c. Desa Citapen
 - d. Desa Cileungsi
 - e. Desa Bojong Murni
6. Kecamatan Megamendung :
 - a. Desa Sukagalih
 - b. Desa Sukaesmi
7. Kecamatan Cisarua :
 - a. Desa Tugu Selatan
 - b. Desa Cibeureum
 - c. Desa Kuta
 - d. Desa Citeko
 - e. Desa Cidokom

Kawasan Seksi Konservasi Wilayah II berada di tengah-tengah pemukiman padat di Kabupaten Bogor dan Sukabumi. Kawasan ini merupakan ekosistem hutan hujan pegunungan tropis, dengan Gunung Pangrango sebagai gunung tertinggi dan saat ini telah dinyatakan mati/ tidak aktif.

Ketinggian Kawasan Seksi Konservasi Wilayah II berkisar antara 800-3019 mdpl dengan curah hujan rata-rata pertahun 3000-4000 mm, dan tipe iklim B menurut Schmidt dan Ferguson. Sedangkan tanahnya berasal dari batuan lava andesit basal, sangat subur dengan jenis tanah latosol coklat, asosiasi andosol coklat dan regosol coklat. Topografi berupa perbukitan sampai dengan pegunungan.

Jenis ekosistem lainnya yang terdapat di dalam kawasan adalah dataran luas di puncak gunung pangrango yang dikenal dengan Alun-alun Mandalawangi. Alun-alun ini memiliki luas sekitar 5 Ha yang ditumbuhi oleh rumput pegunungan, edelweis (*Anaphalis Javanica*) dan lain-lain.



Gbr. 1. Jenis flora dan fauna di kawasan SKW II Bogor

Dalam kawasan ini terdapat sekitar 900 jenis tumbuhan berbunga, 400 jenis paku, 114 lumut dan 25 jenis rumput yang telah teridentifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dalam kawasan terdapat 30 jenis tumbuhan introduksi.

Jenis-jenis tumbuhan dalam kawasan yang dilindungi Undang-undang adalah anggrek koribas (*Coribas mucronatus*), kiaksara (*Macodes petola*), perud cantigi (*Balanophora elongata*), perud konyal (*Balanophora fungosa*), perud puspa (*Balanophora ungeriana*), pinang jawa (*pinanga javana*) dan suren (*Toona sureni*).

Didalam kawasan diketahui terdapat 109 jenis mamalia, 74 jenis reptil, 300 jenis serangga, 21 jenis katak yang telah teridentifikasi. Menurut Hoogerwerf dan Bortels (1970) diperkirakan terdapat 252 jenis burung atau 53% dari 460 jenis burung yang diketahui berada di pulau jawa. Diantara jenis burung yang dilindungi adalah elang jawa, celepuk jawa dan kipasan gunung.

Jenis primata yang terdapat dalam kawasan yaitu ada 5 : Owa jawa merupakan primata endemik jawa yang sangat langka, surili primata endemik di pulau jawa bagian barat yang mulai langka, Lutung, Monyet ekor panjang dan kukang jawa.

Satu-satunya predator besar yang terdapat di TNGP adalah macan tutul. Penyebaran satwa ini menyebar ke seluruh kawasan dan kerap kali ditemukan di sekitar batu beulah dan stasiun penelitian bodogol. Jenis satwa pemangsa lainnya adalah ajag/anjing hutan yang merupakan satwa malam, disamping itu dapat dijumpai dua jenis babi hutan yaitu *Suscrofa* dan *Sus verococus* serta jenis-jenis mamalia kecil seperti sigung, kucing hutan, kucing akar, tikus hutan, tando, trenggiling dan celurut.

B. Resort Cimande

Resort Cimande seluruhnya terletak di kabupaten Bogor, wilayah kerja resort ini meliputi Desa Pancawati, Lemah Duhur, Cinagara, Tangkil dan Cimande Jaya kecamatan Caringin. Luas daerah kerja resort Cimande \pm 2000 ha dengan batas kawasan yang hampir semuanya berbatasan dengan lahan masyarakat.

C. Desa Pancawati

C.1. Letak dan Luas

Pancawati merupakan salah satu desa di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Kantor Desa Pancawati terletak \pm 10 Km dari ibu kota Kecamatan Caringin dan \pm 43 Km dari Kota Bogor. Luas Desa ini 626 Ha yang dibatasi oleh Desa Cileungsi (Kec. Ciawi) di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Gunung Pangrango, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cimande (Kec. Caringin) dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciderum (Kec. Caringin).

Ketinggian tempat sekitar 700 mdpl. Tata guna lahan di desa ini masih didominasi oleh sawah dan pemanfaatan lain yang dominan adalah ladang/huma dan perumahan/pekarangan (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Tata guna lahan Desa Pancawati

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Perumahan	194	30.99
2.	Sawah	215	34.35
3.	Ladang/huma	198	31.63
4.	Jalan	7	1.12
5.	Pemukaman	4	0.64
6.	Lapangan Olah Raga	2.5	0.40
7.	Tanah/bangunan pendidikan	2	0.32
8.	Tanah/bangunan peribadatan	3.5	0.56

Dalam pemerintahan desa, wilayah kerja Pancawati di bagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Leweng Larangan, Dusun Pancawati, Dusun Cipare dan Dusun Legok Nyenang, 13 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tetangga (RT).

Dengan membaiknya harga jual tanah di Desa Pancawati, ada kecenderungan penduduk desa tersebut menjual sebagian tanah pertanian miliknya kepada orang-orang kaya dari kota yang selanjutnya ada yang dijadikan villa/rumah atau untuk sementara tetap digarap oleh orang lokal.

C.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Pancawati sampai dengan bulan Desember 2005 adalah 11.105 jiwa yang terdiri dari 5.716 jiwa laki-laki dan 5.389 jiwa perempuan (Tabel 3.2)

Tabel 3.2. Jumlah penduduk per kelompok umur Desa Pancawati

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4	683	636	1.319
2.	5-9	805	774	1.579
3.	10-14	748	733	1.481
4.	15-19	643	600	1.243
5.	20-24	559	549	1.108
6.	25-29	454	414	868
7.	30-34	384	341	725
8.	35-39	353	313	666
9.	40-49	343	302	645
10.	50-54	232	202	434
11.	55-59	154	167	321
12.	60-64	143	136	279
13.	65-69	113	124	237
14.	70 ke atas	102	98	200
Jumlah		5.716	5.389	11.105

Sebagian besar penduduk di desa Pancawati masih berpendidikan rendah yaitu SD, walaupun tercatat ada 3 orang yang telah menyelesaikan S3. Hampir semua penduduk beragama islam karena hanya 2 orang tercatat beragama protestan (Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Jumlah penduduk menurut pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	1.842	16.59
2.	Tamat SD/ sederajat	6.569	59.15
3.	Tamat SLTP/ sederajat	456	4.11
4.	Tamat SLTA/ sederajat	238	2.14
5.	Tamat Akademi/ Sarjana Muda	23	0.21
6.	Tamat Perguruan Tinggi/ S 1	4	0.04
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ S2	3	0.03
8.	Tamat Perguruan Tinggi/ S3	3	0.03
Jumlah		11.105	100

C.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Pancawati terutama berkisar dalam hal pertanian (Tabel 3.4)

Tabel 3.4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pancawati

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Petani	946	31.89
2.	Pedagang	735	27.11
3.	Pegawai Negeri Sipil	19	6.70
4.	TNI/POLRI	3	0.11
5.	Swasta	175	6.46

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
6.	Buruh Pabrik	122	4.50
7.	Pengrajin	197	7.27
8.	Tukang Bangunan	166	6.12
9.	Penjahit	39	1.44
10.	Tukang Las	3	8.11
11.	Tukang Ojeg	211	7.78
12.	Bengkel	5	0.18
13.	Sopir Angkutan	39	1.44
14.	Lain-lain	51	1.88
Jumlah		2.711	100

C.4. Fasilitas Umum dan Kelembagaan

C.4.1. Sarana Prasarana Pemerintah Desa

Tabel 3.5. Tabel sarana kelembagaan

No.	Jenis	Jumlah (Buah)
1.	Kantor Desa	1
2.	Balai Pertemuan/Aula	1
3.	Pos Kamling	26

C.4.2. Sarana Prasarana Perhubungan

Sarana dan prasarana yang telah dibangun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus sarana perhubungan antar desa (Tabel 3.6).

Tabel 3.6. Sarana perhubungan yang sudah dibangun

No.	Jenis	Keterangan
1.	Jalan Beton	9 Km
2.	Jalan Hotmik	6 Km
3.	Jalan Aspal	7 Km
4.	Jalan Pengerasan	8 Km
5.	Jalan Tanah	6 Km
6.	Jalan Gang	13 Km
7.	Jembatan	17 Buah

C.4.3. Sarana Prasarana Pendidikan

Tabel 3.7. Sarana pendidikan di Desa Pancawati

No.	Jenis	Jumlah (Buah)
1.	R.A/TK Alquran	2
2.	Madrasah Ibtidaiyah/MD	10
3.	Sekolah Dasar (SD)	4
4.	MTS	1
5.	Pondok Pesantren	6
6.	BLK	1

C.4.4. Sarana Prasarana Peribadatan

Tabel 3.8. Tabel sarana peribadatan di Desa Pancawati

No.	Jenis	Jumlah (Buah)
1.	Masjid	22
2.	Mushola	16
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-

C.4.5. Sarana Prasarana Kesehatan

Jumlah tenaga medis yang melaksanakan praktek di Desa Pancawati adalah 34 orang (Tabel 3.9)

Tabel 3.9. Tenaga medis di Desa Pancawati

No.	Jenis	Jumlah (orang)
1.	Dokter Puskesmas	-
2.	Dokter Praktek Swasta	-
3.	Bidan Desa	1
4.	Bidan Praktek Desa	-
5.	Dukun Beranak Terlatih	2
6.	Dukun Beranak Tak Terlatih	9
7.	Kader Posyandu	34

C.5. Interaksi Masyarakat dengan Hutan

Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan adalah pemanfaatan air. Selama ini masyarakat menggunakan air yang berhulu dari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu sungai cisuren. Dari sungai yang mengalir tersebut, di areal perluasan kawasan masyarakat sekitar kemudian mengalirkan air ke rumah masing-masing dengan menggunakan selang. Selanjutnya air digunakan untuk kegiatan rumah tangga seperti Mandi, Cuci dan Kakus (MCK). Masyarakat merasakan manfaat langsung dari hutan dengan melimpahnya air di daerah tersebut.



Gbr. 2. Sumber mata air masyarakat Desa Pancawati

Interaksi lain yang secara langsung terjadi antara masyarakat Desa Pancawati dengan hutan adalah adanya pengambilan kayu pertukangan untuk bahan bangunan kalopun frekuensi kegiatan ini sudah sangat jarang. Sebagian besar masyarakat masih sangat bergantung dengan pemanfaatan kayu bakar yang diambil dari kawasan hutan apalagi kondisi sekarang dimana harga minyak tanah melesat tinggi sementara perekonomian masyarakat pada umumnya berada di bawah garis kemiskinan sehingga kayu bakar merupakan alternatif bahan bakar yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Desa Pancawati. Menurut pengakuan sebagian besar responden, kayu bakar yang mereka ambil merupakan ranting-ranting kering dari kawasan hutan dan kegiatan ini sama sekali tidak mengganggu keberadaan pohon-pohon dalam kawasan tersebut. Selain kayu pertukangan dan kayu bakar, masyarakat juga masih melakukan perburuan binatang. Beberapa penduduk seringkali melakukan perburuan binatang terutama burung untuk sekedar di pelihara di rumah dan mereka sama sekali tidak merasa melanggar peraturan.

Masyarakat Kampung Leweng Larangan sebagian besar merupakan penggarap di areal Perum Perhutani. Sebenarnya mereka sudah mengetahui adanya perubahan status areal perhutani (lahan garapan petani) menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tapi sampai dengan pengamatan ini

dilakukan mereka masih menjadi petani penggarap dan menyatakan belum siap kalau diminta melepas lahan tersebut. Hal ini dikarenakan merupakan satu-satunya sumber kehidupan dan mereka tidak mempunyai lahan garapan lain. Mereka sangat berharap dari pihak kehutanan dapat memberikan alternatif pengganti sumber kehidupan seandainya mereka harus meninggalkan lahan tersebut, dan ketertarikan mereka pada kegiatan beternak domba.

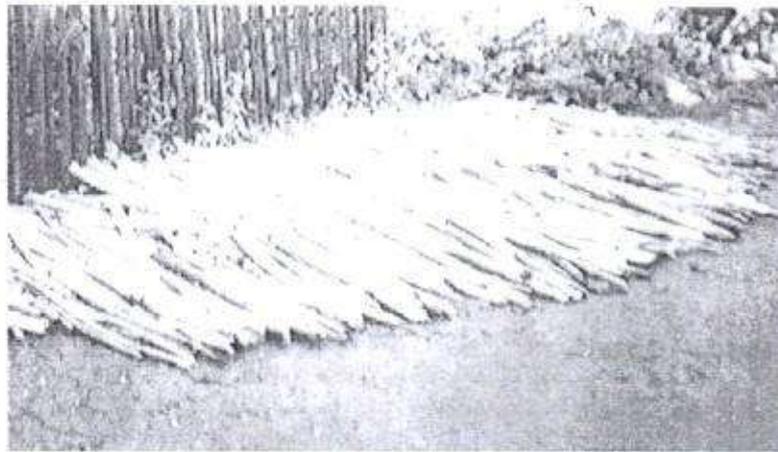
C.6. Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Masyarakat Desa Pancawati lebih mengenal istilah "Gunung" daripada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengetahui istilah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu orang-orang yang biasa kontak dengan kalangan pemerintah seperti pamong desa, kader konservasi atau guru.

Menurut hasil pengamatan, sebagian besar penduduk Desa Pancawati mempunyai kondisi sosial ekonomi yang sangat rendah apalagi setelah perkebunan teh berubah fungsi menjadi lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat setempat banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan/tidak mempunyai pekerjaan tetap sedangkan untuk mengandalkan hasil pertanian/perkebunan dari lahan HGU tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari sehingga penduduk miskin di desa tersebut semakin meningkat. Hal ini juga menyebabkan semakin besarnya tekanan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Tekanan masyarakat yang sangat besar dapat dilihat dari masih banyaknya gangguan yang dilakukan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terutama dalam hal pengambilan kayu bakar. Kondisi seperti ini memang sangat dilematis mengingat kondisi perekonomian masyarakat yang sangat rendah sehingga mereka tidak mampu membeli minyak tanah, sedangkan kayu bakar dapat mereka ambil dari kawasan tanpa

harus mengeluarkan uang padahal kegiatan ini tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Berdasarkan hal tersebut masyarakat menginginkan agar pengambilan kayu bakar dari hutan berupa kayu-kayu kering (bukan hasil tebangan) agar diperbolehkan, mereka berargumen bahwa kegiatan tersebut tidak merusak kelestarian plasma nutfah yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Masyarakat pada dasarnya paham betul bahwa kelestarian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sangat diperlukan guna tercukupinya kebutuhan air/terpeliharanya sumber air bagi kehidupan mereka.



Gbr. 3. Kayu bakar sebagai salah satu hasil hutan yang banyak dimanfaatkan masyarakat

Selain pengambilan kayu bakar, gangguan yang seringkali dilakukan masyarakat Desa Pancawati adalah perburuan binatang khususnya burung. Kegiatan ini biasanya dilakukan hanya untuk kesenangan semata dan menurut pengakuan beberapa penduduk burung tersebut akan mereka lepas kembali ke hutan setelah mereka bosan.

Dari beberapa kasus pelanggaran/gangguan yang dilakukan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tergambar bahwa kesadaran masyarakat terhadap penjagaan kelestarian hutan masih sangat kurang. Dari hasil PRA diketahui bahwa masyarakat Desa Pancawati

memahami bahwa kelestarian kawasan hutan sangat penting bagi kehidupan tetapi mereka tidak merasa mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kelestarian hutan karena kegiatan tersebut mereka anggap hanya tugas dan kewajiban dari petugas kehutanan.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk memelihara kelestarian hutan. Diantara faktor tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi yang memaksa mereka melakukan kegiatan pengrusakan hutan dan adanya anggapan bahwa keberadaan hutan tidak memberikan manfaat secara finansial. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan wawasan mereka sangat terbatas untuk dapat memahami fungsi dan pentingnya kelestarian hutan bagi kehidupan, sebenarnya petugas kehutanan dapat secara aktif mensosialisasikan tentang semua informasi berhubungan dengan keberadaan taman nasional melalui penyuluhan-penyuluhan atau pendekatan lainnya terhadap masyarakat. Dari data yang diperoleh sangat sedikit sekali masyarakat yang pernah mengikuti penyuluhan yang diadakan petugas dan ada sebagian masyarakat yang menyatakan tidak pernah ada penyuluhan dari petugas.

Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa mereka pada dasarnya siap membantu kegiatan pengamanan dan pelestarian kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang selama ini hanya dilakukan oleh petugas kehutanan, dengan peran serta masyarakat dalam kegiatan seperti halnya patroli mungkin akan memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat bahwa sangatlah berat menjaga kawasan hutan yang sangat luas apabila tidak di dukung oleh masyarakat sekitar hutan.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa rendahnya perekonomian masyarakat Desa Pancawati telah memaksa penduduknya untuk mengambil kayu bakar dari kawasan hutan karena mereka tidak lagi mampu membeli minyak tanah. Hal ini menjadi "PR" buat kita bersama sebagai pelaku kehutanan karena sampai saat ini data menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan sebagian

besar berada di bawah garis kemiskinan sehingga perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Masyarakat Desa Pancawati memahami sepenuhnya bahwa keberadaan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango telah memberikan manfaat yang sangat besar karena merupakan sumber air bagi kehidupan, tetapi hal ini tidak membuat mereka mempunyai kesadaran untuk turut serta menjaga kelestarian hutan. Hal ini diduga karena masyarakat tidak merasakan manfaat secara finansial sehingga mereka tidak mempunyai rasa memiliki dan takut kehilangan hutan.

C.7. Permasalahan

Permasalahan pokok yang terjadi di Desa Pancawati adalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat masyarakat yang melakukan interkasi negatif ke dalam kawasan taman nasional seperti mengambil kayu bakar.
2. Kegiatan berburu juga masih diminati oleh masyarakat setempat terutama berburu burung.
3. Adanya areal perluasan kawasan taman nasional eks Perhutani menyebabkan petani penggarap pada lahan tersebut harus meninggalkan lahan garapannya. Hal ini tentu menimbulkan masalah karena sebagian besar dari penggarap tidak mempunyai lahan di tempat lain dan mereka juga mempunyai keterbatasan kemampuan untuk dapat bekerja di tempat lain. Sehingga perlu dicarikan solusi tepat yang tidak menimbulkan konflik sosial dan hubungan kemitraan antara masyarakat dengan taman nasional tetap harmonis.

IV. ANALISA DATA DAN PERMASALAHAN

A. Kependudukan

Data kependudukan Desa Pancawati (Tabel 3.2) menunjukkan kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu 1.774 jiwa/km². Tingginya kepadatan penduduk disebabkan pertambahan alami dimana angka kematian jauh lebih rendah dari angka kelahiran akibat perbaikan kesehatan dan rata-rata umur wanita melahitkan dibawah 20 tahun dengan jumlah anak rata-rata per-ibu 3-4 anak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dengan usia 0-4 tahun mempunyai jumlah yang sangat tinggi yaitu 1.319 jiwa.

Kondisi tingkat pendidikan masyarakat masih sangat memprihatinkan, dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa masyarakat yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1.842 orang atau 16,59% dari total penduduk yang ada dan sebagian besar masyarakat yaitu sebanyak 59,15% hanya mampu menyelesaikan sekolah sampai jenjang SD. Sementara itu hanya segelintir orang saja yang mampu menyelesaikan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Kondisi seperti ini mencerminkan bahwa daerah sekitar hutan belum dapat lepas dari kebodohan sehingga keahlian dan keterampilan untuk bekerja masih sangat terbatas.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akan sangat mempengaruhi sikap masyarakat tersebut dalam menghadapi hal-hal bawaan atau inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya seseorang tadi akan lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan atau inovasi dari luar. Pada pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengadopsi teknologi, memahami sifat dan fungsi inovasi. Fenomena ini sangat diperlukan untuk pengembangan kegiatan di desa bersangkutan karena kegiatan-kegiatan tertentu mungkin merupakan pendifusian suatu inovasi ke dalam masyarakat.

B. Mata Pencaharian dan Kesempatan Kerja

Penduduk Desa Pancawati sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani yaitu mencapai 31,89% dan berdagang 27%. Mata pencaharian penduduk Desa Pancawati secara lengkap dapat di lihat pada tabel 3.4.

Kegiatan pertanian di Desa Pancawati dapat berkembang dengan baik karena kondisi tanahnya cukup subur, curah hujan serta iklim yang sangat mendukung sehingga berbagai komoditas dapat berkembang dengan baik. Selain padi sawah, masyarakat biasanya menanam daun bawang, buncis, tomat, chesin, sampho, jagung, dan lain-lain. Karena Desa Pancawati letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya Sukabumi – Bogor sehingga sarana produksi juga dapat dengan mudah diperoleh.



Gbr. 4. Jagung salah satu komoditas pertanian Desa Pancawati

Hasil pertanian yang diperoleh petani biasanya tidak langsung dipasarkan melainkan dijual kepada pedagang pengumpul/tengkulak. Petani bersangkutan agak sulit menjual sendiri kepada konsumen karena hasil panen biasanya dalam jumlah sedikit sedangkan mereka tidak memiliki sarana angkutan dari kebun ke pasar sehingga dengan menjual kepada tengkulak

dirasa lebih praktis walaupun keuntungan tidak sebesar di jual langsung ke pasar.

Sebagian petani juga mempunyai hambatan dari sisi permodalan dalam pengelolaan lahan garapannya sehingga mereka juga kadang terjebak dengan sistem ijon dimana para petani meminjam uang dari para tengkulak/pedagang pengumpul kemudian harus dibayar dengan hasil pertaniannya sewaktu panen dengan harga yang jauh lebih murah dari harga yang seharusnya.

Masyarakat belum terbiasa meminjam modal ke Bank karena mereka beranggapan bahwa meminjam uang ke lembaga ekonomi tersebut prosedurnya cukup berbelit, banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum pinjaman diperoleh. Hal ini merupakan beban pekerjaan berat bagi petani yang rata-rata berpendidikan rendah apalagi jumlah pinjaman yang diperlukan relatif kecil karena skala usahanya juga kecil (lahan garapan sempit).

Luas garapan untuk setiap petani bervariasi mulai dari 1.500 m² sampai dengan 7.500 m². Sebagian petani sudah menjual lahannya kepada orang-orang kota (jakarta) dan biasanya lahan tersebut dibangun untuk tempat peristirahatan (villa) atau untuk sementara tetap dijadikan lahan pertanian sehingga petani yang tadinya merupakan pemilik lahan menjadi petani penggarap atau malah menjadi buruh tani jika tidak ada usaha lain yang dapat dilakukan setelah tanahnya dijual.

Dalam kurun waktu ± 10 tahun terjadi tata guna lahan di Desa Pancawati. Lahan yang sebelumnya merupakan perkebunan teh sudah berubah fungsi menjadi lahan perkebunan rakyat dimana masyarakat sekitar menyebutnya sebagai lahan HGU (Hak Guna Usaha). Tidak sedikit masyarakat yang

mempunyai lahan garapan di areal HGU ini, mulai dari pemilik lahan sampai dengan buruh tani biasa karena lahannya merupakan milik orang jakarta.

Perubahan tata guna lahan ini menimbulkan dampak negatif karena telah menyebabkan meningkatnya angka pengangguran di Desa Pancawati. Tidak sedikit masyarakat kehilangan pekerjaan karena berhentinya perkebunan teh tersebut. Selama berdirinya perkebunan teh banyak penduduk yang mempunyai penghasilan tetap dengan menjadi pemetik teh, satpam, atau karyawan lainnya tetapi setelah perusahaan perkebunan teh berhenti mereka kehilangan pekerjaan sehingga angka kemiskinan meningkat.

Selain perubahan fungsi areal perkebunan teh menjadi HGU, terjadi juga perubahan status areal Perhutani menjadi kawasan taman nasional sehingga dengan adanya perubahan status tersebut menuntut adanya perubahan perilaku masyarakat terhadap kawasan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku pada kawasan taman nasional. Dari hasil PRA diketahui bahwa petani penggarap areal eks Perhutani belum dapat meninggalkan lahan garapannya. Masyarakat kampung Leweng Larangan masih banyak yang menjadi penggarap lahan eks Perhutani dan sampai dengan saat ini mereka belum siap kalau diminta untuk meninggalkan areal tersebut. Sehingga dalam kasus ini pemerintah khususnya Departemen Kehutanan harus dapat memberikan alternatif sumber kehidupan bagi para petani sehingga mereka dapat meninggalkan areal eks Perhutani dan tetap dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Perubahan transek Desa Pancawati (gambar terlampir) dalam kurun waktu terakhir menimbulkan perubahan perilaku masyarakat sekitar terutama terjadinya perubahan mata pencaharian.

C. Fasilitas Umum dan Kelembagaan

Fasilitas umum yang menjadi penunjang kegiatan masyarakat sehari-hari di Desa Pancawati tidak mempunyai banyak masalah. Sarana prasarana yang dimiliki sudah memenuhi syarat dengan terdapatnya fasilitas-fasilitas umum seperti jalan yang sudah di aspal; transportasi umum (ojeg); listrik; sarana pendidikan sampai jenjang MTs dan pondok pesantren; sarana peribadatan berupa mesjid dan mushola; sarana kesehatan berupa posyandu; terdapatnya fasilitas olah raga berupa lapangan sepak bola, lapangan badminton dan lapangan bola voli; serta dimilikinya beberapa tenaga medis yang cukup terlatih seperti bidan desa dan dukun beranak yang sudah terlatih.

Kondisi jalan menuju Desa Pancawati belum terjangkau oleh angkutan umum/angkutan pedesaan, hal ini menyebabkan mobilitas hasil pertanian dan masyarakat untuk bekerja di luar desa menjadi sulit. Selama ini masyarakat setempat menggunakan jasa angkutan ojeg sebagai sarana transportasi yang kapasitas angkutannya terbatas sekali dan biayanya mahal sehingga secara ekonomi tidak efisien.

Sarana pendidikan yang dimiliki Desa Pancawati sebenarnya cukup memadai, terbukti dengan adanya 4 SD, 1 BLK, 2 RA, 10 Madrasah Diniyah, 1 Madrasah Tsanawiyah dan 6 pondok pesantren. Rendahnya tingkat pendidikan di desa bersangkutan lebih banyak disebabkan karena lemahnya perekonomian sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya.

Fasilitas kesehatan berupa Puskesmas dan Poliklinik belum dapat dijumpai di desa ini. Sebenarnya untuk pelayanan kesehatan dapat didirikan puskesmas pembantu atau poliklinik kecil yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat setempat terutama masyarakat miskin yang tidak mampu berobat ke puskesmas atau rumah

sakit. Saat ini di Desa Pancawati hanya terdapat Posyandu sebagai sarana kesehatan yang tentu saja kemampuannya sangat terbatas karena kegiatan ini dilakukan khusus untuk memantau perkembangan anak-anak balita di daerah tersebut.

Fasilitas perekonomian yang diperlukan dan belum dimiliki desa studi adalah Koperasi Unit Desa. Keberadaan koperasi ini sangat membantu usaha tani bagi sebagian besar masyarakat petani yang modalnya sangat terbatas. Koperasi dapat berperan dalam hal penyediaan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil pertanian yang selama ini banyak dikendalikan oleh pedagang pengumpul atau tengkulak. Para petani sering dirugikan karena menjual hasil pertanian kepada tengkulak yang datang ke kampung dengan harga dibawah harga sewajarnya.

D. Interaksi Masyarakat Dengan Hutan

Masyarakat sekitar hutan pada umumnya sangat tergantung pada air sungai berhulu di kawasan taman nasional dan digunakan untuk kegiatan pertanian, serta bagi Mandi, Cuci dan Kakus (MCK). Akibat ketergantungan yang cukup besar maka sebagian masyarakat sadar akan pentingnya keberadaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagai sumber air.

Sedangkan ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap hasil hutan adalah dalam hal kayu bakar. Pada umumnya masyarakat sekitar hutan masih menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan memasak dengan alasan minyak cukup mahal/beban bagi ekonomi keluarga dan kayu bakar masih di anggap dapat diperoleh dengan mudah dari kebun atau hutan terdekat. Sumber kayu bakar mulanya adalah kebun mereka, akan tetapi persediaannya semakin lama semakin kecil dan habis, maka masyarakat akhirnya harus mencari ke hutan terdekat. Selain lahan milik sendiri, sumber kayu bagi masyarakat adalah kebun campuran milik orang lain yang diambil karena ada hubungan

pekerjaan antara pemilik dengan penggarap atau buruh tani, pohon-pohon di tanah milik umum atau milik desa seperti dipinggir-pinggir sungai dan jalan, pohon-pohon dilahan perkebunan yang terlantar seperti lahan HGU, hutan produksi, hutan lindung dan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Jadi intensitas pengambilan kayu bakar dalam hutan berkorelasi dengan jumlah masyarakat pengguna kayu bakar, ketersediaan kayu ditempat selain hutan dan jarak pemukiman dengan hutan itu sendiri.

Untuk menanggulangi permasalahan seperti disebutkan di atas adalah menyediakan tanaman kayu bakar yang ditanam di tanah-tanah kebun masyarakat dan hal yang lebih penting adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mampu membeli minyak tanah.

Sebagian kecil masyarakat masih melakukan perburuan satwa liar yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Minat masyarakat untuk berburu burung lebih besar dibanding berburu binatang lainnya. Kadang-kadang babi hutan juga menjadi sasaran para pemburu di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kegiatan berburu ini mereka lakukan karena kesenangan semata, seperti halnya burung mereka hanya pelihara dirumah tanpa menjualnya. Menurut pengakuan beberapa responden burung-burung tersebut akan dilepas kembali setelah mereka bosan memeliharanya.

Memperhatikan gangguan yang dilakukan masyarakat seperti disebutkan di atas perlu adanya kegiatan penyuluhan kepada warga setempat guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi-apresiasi terhadap program konservasi keanekaragaman hayati serta penegakan hukum yang tegas bagi para pelaku yang tertangkap tangan. Dari pihak pengelola, harus meningkatkan pengamanan baik dengan patroli maupun dengan memasang tanda-tanda larangan berburu di tempat-tempat strategis di luar dan dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Interaksi yang lain terjadi pada areal perluasan kawasan. Petani penggarap sebelumnya merupakan mitra Perum Perhutani dalam menggarap kawasannya dengan sistem tumpang sari. Tetapi pada tahun 2003 areal tersebut ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Sebagai penggarap yang sebagian besar merupakan masyarakat miskin hal ini tentu saja menjadi masalah besar karena lahan garapan tersebut merupakan satu-satunya sumber kehidupan yang mereka miliki. Hasil PRA memperlihatkan bahwa hampir semua petani penggarap lahan eks Perhutani menyatakan belum siap melepas lahan tersebut dengan alasan bahwa mereka tidak mempunyai lahan garapan lain dan sangat terbatasnya kemampuan mereka sehingga sangat sulit sekali untuk memperoleh pekerjaan di luar bercocok tanam. Walaupun demikian mereka memahami bahwa suatu saat nanti mereka harus tetap melepas areal tersebut sehingga dalam prosesnya mereka sangat berharap adanya solusi terbaik dari pihak pengelola sehingga para petani tersebut tidak kehilangan sumber kehidupannya.

Para petani tersebut mempunyai minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan beternak domba dan mereka berharap pihak pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat memberikan bantuan berupa domba untuk dipelihara apabila petani tersebut telah meninggalkan lahan garapan eks Perhutani. Hal ini bisa saja dipertimbangkan mengingat kegiatan beternak domba sudah biasa mereka kerjakan sehingga dari sisi kemampuan tidak dipertanyakan lagi. Walaupun demikian perlu pemantauan yang ketat karena berdasarkan kegiatan Usaha Pedesaan (Usped) yang pernah dilakukan di desa tersebut beternak domba yang dilakukan masyarakat tidak berlangsung lama karena adanya desakan ekonomi yang cukup tinggi menyebabkan mereka menjual domba peliharaannya dan kegiatan beternaknya menjadi terhenti.

Memperhatikan berbagai interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Faktor dominan yang menyebabkan mengapa masyarakat melaksanakan pengambilan hasil hutan dan pemanfaatan areal hutan adalah sebagai berikut :

- Kemiskinan masyarakat sekitar hutan
- Rendahnya keterampilan dan modal yang dimiliki masyarakat untuk berusaha di luar pertanian telah mendorong masyarakat memanfaatkan kawasan hutan dan hasil hutan
- Belum memahami dan sadar akan fungsi hutan dan ekosistemnya
- Belum memahami peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan kawasan taman nasional (kawasan konservasi sumber daya alam)
- Kurangnya pengawasan dari pengelola kawasan hutan

Sebaliknya, masyarakat tidak memanfaatkan hutan dan hasilnya secara langsung di dalam kawasan karena faktor-faktor di bawah ini :

- Masyarakat yang bersangkutan sudah mencapai taraf kesejahteraan
- Mempunyai lahan garapan di luar kawasan hutan
- Sudah mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap fungsi dan pentingnya kelestarian hutan
- Pemukiman penduduk yang sangat jauh dengan kawasan hutan
- Pengawasan dari pengelola taman nasional yang berjalan dengan baik
- Peran serta aktif dari pamong serta tokoh masyarakat dalam menghimbau masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan
- Adanya mistik yang berkembang dalam masyarakat seperti hutan keramat, dll.

V. PROGRAM PENGEMBANGAN DESA STUDI

A. Prinsip-prinsip Dasar Program Kemitraan

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pihak pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan masyarakat Desa Pancawati khususnya yang berhubungan dengan keberadaan taman nasional di daerah tersebut. Untuk pemecahan masalah-masalah yang ada sebaiknya berdasarkan pada prinsip-prinsip kerja sama/kemitraan diantara pihak-pihak yang terkait (multistakeholders). Karena untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tentu saja tidak cukup dengan hanya melibatkan masyarakat setempat dengan pihak pengelola melainkan dibutuhkan peran dari instansi terkait lainnya. Adapun beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki pengelolaan taman nasional dengan pola kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan masyarakat
Dengan dibangunnya kerjasama antara pihak pengelola taman nasional dengan masyarakat Desa Pancawati tentu saja tidak dapat mengesampingkan keuntungan/manfaat bagi penduduk sekitar karena pada prinsipnya masyarakat akan sangat mendukung program-program yang ada apabila secara nyata memberikan manfaat bagi mereka. Hal ini dapat berhasil apabila pihak pengelola dapat menampung aspirasi-aspirasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan, tentunya aspirasi tersebut diselaraskan dengan misi dan tujuan utama pengelolaan taman nasional sehingga keduanya dapat berjalan beriringan.
2. Pengelolaan bersipat adaptif
Rencana pengelolaan yang disusun disesuaikan dengan potensi kawasan, keadaan sekitar kawasan, sosial ekonomi penduduk dan permasalahan yang dihadapi. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut pengelolaan kawasan akan sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Promosi untuk mendapat dukungan masyarakat

Promosi ini sangat diperlukan mulai dari skala kecil seperti penyuluhan untuk masyarakat sekitar hutan maupun promosi yang bersifat global melalui mass media (cetak dan elektronik) dan institusi-institusi seperti universitas, sekolah, perhotelan, dll. Muatan yang disampaikan dalam promosi ini dapat meliputi keberadaan dan pengelolaan taman nasional yang menerangkan bagaimana kawasan taman nasional bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, daerah, nasional maupun internasional.

4. Monitoring dan Evaluasi program

Kegiatan kemitraan pada prinsipnya memberikan "kail" bagi masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup dengan bantuan yang diberikan dari pihak pengelola taman nasional, dengan kail ini diharapkan kegiatan akan terus berjalan sampai pada akhirnya masyarakat menjadi mandiri dan tidak lagi melakukan tekanan/gangguan terhadap kawasan hutan. Kenyataan dilapangan, tujuan ini seringkali tidak tercapai karena berbagai faktor misalnya tekanan ekonomi/kemiskinan. Hal-hal seperti ini terjadi karena kurangnya monitoring dan evaluasi dari pihak pengelola taman nasional oleh karena itu kegiatan monitoring dan evaluasi ini sangat diperlukan agar suatu kegiatan kemitraan dapat berhasil dengan baik.

B. Usulan Program dan Kegiatan

Usulan program dan kegiatan dari masyarakat Desa Pancawati pada umumnya berkaitan dengan upaya peningkatan penghasilan dalam jangka pendek seperti peternakan dan intensifikasi pertanian, walaupun beberapa penduduk tertarik dengan pengembangan ekowisata di kawasan hutan. Masyarakat juga menyadari tentang kebutuhan terhadap kayu bakar harus dipenuhi dengan penanaman pohon di sekitar pekarangan atau kebun milik mereka. Sedangkan program jangka panjang yang diharapkan penduduk adalah dibangunnya Koperasi Unit Desa (KUD), sarana

kesehatan seperti puskesmas atau poliklinik serta penambahan tenaga medis karena di Desa Pancawati hanya terdapat 1 orang bidan (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Pengelompokan program pengembangan masyarakat Desa Pancawati

Program	Kegiatan Utama	Hasil yang diinginkan
Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan bibit ternak - Pelatihan tata cara beternak 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai sumber penghasilan lain - Ketergantungan terhadap kawasan hutan dapat berkurang (terutama untuk petani penggarap areal perluasan kawasan) - Mempunyai keahlian lain diluar bercocok tanam
Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan bibit pohon kayu yang cocok dengan daerah tersebut - Penanaman pohon untuk kayu bakar - Penyuluhan dari pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin luasnya lahan hutan masyarakat dan hal ini memberikan nilai ekonomi bagi penduduk sekitar - Pencegahan erosi dan pengaturan tata air - Tersedianya bahan kayu bakar untuk masyarakat - Bertambahnya pemahaman dan

Program	Kegiatan Utama	Hasil yang diinginkan
		kesadaran masyarakat tentang perlunya kelestarian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan KUD - Puskesmas/Poliklinik - Penambahan tenaga medis 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempermudah perolehan sarana produksi, modal usaha dan pemasaran hasil pertanian - Meningkatnya kesehatan masyarakat

C. Implementasi Program dan Kegiatan Pengembangan

Usulan Program pengembangan Desa Pancawati seperti disebutkan dalam tabel 5.1. tidak hanya berkaitan dengan kegiatan kehutanan/Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tetapi juga berkaitan dengan wewenang instansi lain seperti Dinas Peternakan, Dinas Kesehatan dan Pekerjaan Umum. Oleh karena itu kegiatan pengembangan Desa Pancawati tidak mungkin hanya dilakukan oleh pihak pengelola taman nasional. Seperti halnya bidang peternakan, petani penggarap lahan eks perhutani mempunyai usulan/minat untuk beternak domba apabila mereka meninggalkan lahan garapannya. Dalam kegiatan ini diperlukan peran serta dari pihak Dinas Peternakan untuk dapat memberikan pelatihan/bimbingan teknis kepada petani sehingga petani-petani tersebut mempunyai keahlian yang cukup untuk dapat beternak domba.

Kerjasama multistakeholders dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari program/kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, tersedianya fasilitas/prasarana ekonomi dan permodalan seperti halnya koperasi perlu diusahakan untuk membantu permodalan dan pemasaran hasil pertanian yang selama ini ditanggulangi oleh tengkulak/pedagang pengumpul. Dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat sangat diperlukan adanya Puskesmas/Poliklinik pembantu serta penambahan tenaga medis. Semua pengadaan fasilitas-fasilitas tersebut tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, melainkan melibatkan instansi terkait lainnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah terjadi perubahan transek dari Desa Pancawati menuju Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, hal ini menyebabkan perubahan perilaku masyarakat setempat baik di bidang sosial ekonomi maupun pola penggunaan sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Adanya perubahan kawasan PTPN menjadi perkebunan milik rakyat (HGU) dan areal Perhutani menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango telah menyebabkan perubahan mata pencaharian penduduk setempat dan hal ini juga berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Pancawati.
2. Pada prinsipnya masyarakat Desa Pancawati memahami arti penting pelestarian hutan tetapi belum mempunyai kesadaran untuk turut serta melestarikan hutan karena mereka masih menganggap bahwa pengamanan kawasan hutan merupakan tugas pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
3. Tingginya tingkat kemiskinan dan kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pelestarian kawasan hutan telah menyebabkan sebagian penduduk masih melakukan gangguan terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango seperti halnya pengambilan kayu bakar dan perburuan satwa.
4. Pelestarian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango selain dengan pendekatan pengamanan dilapangan dan penegakan hukum, harus juga berdasarkan pendekatan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan pengembangan wilayah daerah bersangkutan. Pengembangan wilayah ini tidak mungkin dilakukan oleh pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango saja tetapi juga melibatkan multistakeholders lainnya berdasarkan prinsip-prinsip kemitraan.

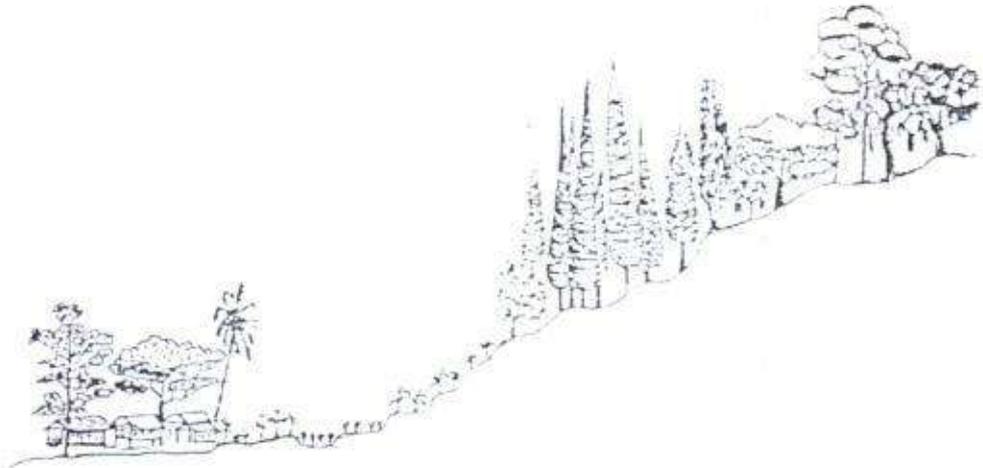
5. Dari studi PRA di Desa Pancawati ini telah teridentifikasi bagaimana kondisi sosial ekonomi/potensi masyarakat sekitar, kebutuhan masyarakat, dan program-program yang melibatkan masyarakat dan dapat dikembangkan dengan tujuan tercapainya kesejahteraan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi PRA maka kegiatan yang diminati dan dapat dikembangkan menjadi program kegiatan dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah di bidang peternakan, penanaman pohon-pohon kayu dan penanaman kayu bakar. Sedangkan fasilitas-fasilitas umum yang masih diperlukan adalah pembangunan Puskesmas/Poliklinik pembantu, penambahan tenaga medis dan pembangunan koperasi.

LAMPIRAN

TRANSEK DESA PANCAWATI MENUJU TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO (SEBELUM TAHUN 2002)



Kriteria

Pemilikan	Masyarakat	PTPN	Perhutani	TNGP
Penggunaan Lahan	Perumahan	Perkebunan Teh	Hutan tanaman, tumpang sari	Hutan alam
Vegetasi	Padi, tomat, buncis, nangka	Teh	Pinus, tan tumpang sari (buncis, dll)	konservasi
Satwa	Ayam, domba, kelinci, burung	Ayam, burung, ular, tikus	Burung, ular, bajing	Babi hutan, owa, lutung, burung

TRANSEK DESA PANCAWATI MENUJU TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO (SESUDAH TAHUN 2002)



Kriteria

Pemilikan	Masyarakat	Masyarakat/ HGU	TNGP	TNGP
Penggunaan Lahan	Perumahan	Perkebunan Teh	Hutan tanaman, tumpang sari	Hutan alam
Vegetasi	Padi, tomat, buncis, nangka	Teh	Pinus, tan tumpang sari (buncis, dll)	konservasi
Satwa	Ayam, domba, kelinci, burung	Ayam, burung, ular, tikus	Burung, ular, bajing	Babi hutan owa, lutung, burung

**KUISIONER "PRA" Desa Pancawati Kecamatan Caringin
Kabupaten Bogor**

Nama : _____
Usia : _____
Pekerjaan : _____
Tanggal pengisian : _____

Ketergantungan masyarakat terhadap areal TNGGP

1. Apakah pekerjaan anda sekarang ini ?
 - a. petani
 - b. pedagang
 - c. peternak domba/kambing
 - d. pelaku budidaya tambak Ikan Mas
 - e. tukang ojek
 - f. pekerjaan lainnya (sebutkan:)
2. Dalam sehari anda bisa memperoleh uang sejumlah?
 - a. Rp. 0,- sampai dengan 5.000,-
 - b. Rp.6000,- sampai dengan 10.000,-
 - c. Rp.11.000,- sampai dengan 15.000,-
 - d. lebih dari Rp. 15.000,-
3. Dalam sehari berapa pengeluaran/kebutuhan hidup anda?
 - a. Rp. 0,- sampai dengan 5.000,-
 - b. Rp.6000,- sampai dengan 10.000,-
 - c. Rp.11.000,- sampai dengan 15.000,-
 - d. lebih dari Rp. 15.000,-
4. Apabila anda seorang petani dimanakah lahan garapan anda?
 - a. dalam kawasan TNGGP
 - b. dalam kawasan Perum Perhutani
 - c. di luar kawasan TNGGP dan Perum Perhutani
5. Berapa luas lahan garapan anda?
6. Apakah sudah ada sosialisasi dari petugas tentang perubahan status dari kawasan Perum Perhutani menjadi TNGGP
 - a. Belum
 - b. Sudah
 - c. Tdak Tahu

7. Apabila anda sebelumnya mempunyai lahan garapan pada areal Perum Perhutani, maukah anda melepas lahan garapan tersebut?
 - a. Mau
 - b. Tidak mau
 - c. Tidak Tahu
8. Apabila anda tidak bersedia melepas lahan garapan (eks Perum Perhutani), apa yang anda inginkan dengan lahan garapan tersebut ?
 - a. Tetap digarap seperti sebelumnya
 - b. Disediakan batas waktu sampai siap melepas lahan tersebut
 - c. Disediakan pekerjaan alternatif/pengganti
9. Pekerjaan alternatif seperti apa yang anda inginkan ?
 - a. Beternak domba/kambing
 - b. Memelihara ikan
 - c. Berdagang
 - d. Pekerjaan lainnya (sebutkan.)
10. Hambatan-hambatan apa yang menjadi kendala dalam pelepasan lahan garapan tersebut ?
 - a. Tidak mempunyai lahan garapan lain
 - b. Tidak mempunyai keahlian lain selain bercocok tanam
 - c. Tidak tertarik dengan jenis pekerjaan lain
 - d. Merasa lahan tersebut sebagai milik pribadi
11. Apa yang anda harapkan dengan pengelolaan kawasan TNGGP?
 - a. Tersedianya sumber daya air
 - b. Tersedianya sumber bahan bakar (kayu)
 - c. Sebagai kawasan ekowisata
 - d. Sebagai sumber kehidupan/penghasilan

Partisipasi masyarakat terhadap upaya pelestarian kawasan

1. Apakah saudara mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan pihak Taman Nasional?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak pernah ada
2. Apakah saudara pernah bergabung patroli dengan petugas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Menurut saudara apakah perlu masyarakat bergabung dengan petugas?
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu
 - c. Tidak tahu

4. Apakah saudara pernah melihat ada seseorang / sekelompok orang (oknum) yang melakukan gangguan terhadap kawasan hutan (misal mencuri kayu, membuka ladang, kebakaran dll) ?
 - a. Pernah
 - c. Tidak pernah

5. **Jika pernah** (pada point 4), jenis pelanggaran apa yang saudara temui (bisa pilih lebih dari satu)?
 - a. Pencurian kayu pertukangan
 - b. Pencurian kayu bakar
 - c. Pencurian rotan
 - d. Pencurian bambu
 - e. Pencurian tanaman hias
 - f. Perburuan binatang
 - g. Perambahan hutan
 - h. Kebakaran
 - i.
 - j.

6. **Jika pernah**, apakah saudara melaporkan kepada petugas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

7. **Jika pernah**, apakah saudara mengingatkan oknum tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Apakah saudara merasa perlu ikut menjaga kelestarian kawasan hutan di Taman Nasional?
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu
 - c. Tidak tahu

9. Apakah saudara pernah mengajak/mempengaruhi orang disekitar anda untuk menjaga kelestarian kawasan hutan di Taman Nasional?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

10. Apakah saudara mengharapkan petugas menyampaikan kepada masyarakat mengenai arti penting pelestarian hutan di Taman Nasional?
 - a. Sangat mengharapkan
 - b. Kurang mengharapkan

Menurut saudara apakah hal ini sudah terwujud?

 - a. Sudah
 - b. Belum

11. Menurut saudara apa masyarakat perlu memahami arti penting pelestarian hutan di Taman Nasional?
 - a. Sangat perlu
 - b. Kurang perlu

Menurut saudara apakah hal ini sudah terwujud?

 - a. Sudah
 - b. Belum

Jurnal Kegiatan yang Dilaksanakan di Lokasi Magang TNGP

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 11 Juli 2006	Lapor ke lokasi magang
2.	Rabu - Jumat, 12 -14 Juli 2006	Pembekalan Magang dari pihak TNGP
3.	Senin – Jumat, 17 – 21 Juli 2006	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Jambore Nasional di Cibodas
4.	Senin, 24 Juli 2006	Penempatan ke Seksi Konservasi II Bogor
5.	Selasa, 25 Juli 2006	Orientasi lapangan SKW II Bogor (Resort Bodogol, Cimande, Tapos)
6.	Rabu – Jumat, 26 Juli – 4 Agustus 2006	Penyusunan Proposal dan Rencana Kerja Magang
7.	Senin-Selasa, 7 – 8 Agustus 2006	Presentasi Proposal dan Rencana Kerja Magang
8.	Rabu – Kamis, 9 – 10 Agustus 2006	Observasi Lapangan
9.	Jumat – Jumat, 11 – 18 Agustus 2006	Pengambilan data melalui quisioner
10.	Sabtu – Selasa, 19 – 22 Agustus 2006	Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat
11.	Rabu – Kamis, 23 – 31 Agustus 2006	Mengikuti Kegiatan di SKW II
12.	Jumat - Minggu 1– 10 Agustus 2006	Analisa dan Pengolahan Data
13.	Senin – Jumat, 11 – 22 September 2006	Penyusunan laporan akhir magang
14.	Senin – Rabu, 25 – 27 September 2006	Pembuatan bahan presentasi
15.	Kamis, 28 September 2006	Presentasi Laporan Akhir Magang
16.	Jumat, 29 September 2006	Penggandaan laporan akhir magang
17.	Senin, 2 Oktober 2006	Penyerahan laporan magang